

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Kristen memandang setiap siswa sebagai gambar dan rupa Allah, sehingga pendidikan Kristen menghargai kemampuan dan potensi siswa (Van Brummelen, 2009). Setiap siswa memiliki potensi yang beragam dalam memproses pembelajaran, oleh karena itu dibutuhkan usaha untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki. Usaha memaksimalkan potensi ini, akan membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan pada setiap pelajaran di sekolah. Usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam memaksimalkan diri untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah dengan rajin belajar, bertanya kepada guru, maupun bertanya kepada siswa yang memang memiliki potensi pada bagian tersebut. Van Brummelen (2009) mengatakan bahwa komunitas kelas merupakan tempat belajar untuk menerima kemampuan orang lain dan membagikan kemampuan yang dimiliki.

Pendidikan pada umumnya juga berusaha untuk memaksimalkan kemampuan siswa, sebagai respon terhadap perkembangan zaman. Menurut Trianto (2013, hal.1), “pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi siswa”. Potensi siswa ini perlu ditingkatkan pada setiap mata pelajaran yang ada, termasuk matematika. Matematika merupakan pelajaran yang sangat dekat dengan manusia dalam kehidupan sehari-harinya termasuk dalam rutinitas biasa, pekerjaan, maupun bagi orang-orang yang fokus dalam dunia matematika. NCTM (2000) menekankan

bahwa kebutuhan untuk memahami dan menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari serta di tempat kerja sangat besar dan akan terus meningkat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di kelas X IIS 1 SLH Kupang pada mata pelajaran Matematika Peminatan, terlihat bahwa hasil tes siswa selalu rendah. Hasil tes formatif 1 siswa menunjukkan bahwa hanya ada 9 dari 19 siswa yang mendapatkan hasil di atas standar yang telah ditetapkan sekolah (KKM) yaitu 70. Hal ini berarti hasil belajar klasikal di dalam kelas tersebut hanya 47,36%. Walaupun pernah naik pada tes formatif 2 yaitu ada 12 siswa yang tuntas, berarti menjadi 63,15% tetapi pada tes sumatif kembali rendah yaitu hanya ada 6 orang siswa dari 19 siswa yang mencapai ketuntasan KKM. Hal ini berarti hasil belajar klasikal di dalam kelas tersebut pada tes sumatif adalah 31,57%. Selain itu, hasil pekerjaan siswa menunjukkan bahwa sebenarnya mereka telah memahami konsep eksponen yang telah diajarkan, tetapi hasil belajar yang didapatkan tetap rendah.

Berdasarkan hasil dan cara siswa mengerjakan tes tersebut, terlihat bahwa siswa belum mampu mencapai dengan tuntas tujuan instruksional sehingga ada yang perlu diperbaiki, dalam hal ini adalah hasil belajar kognitif siswa. Sejalan dengan hal ini, Sudjana (2009, hal. 2) mengatakan “hasil belajar digunakan sebagai patokan tercapainya tujuan-tujuan instruksional pembelajaran”. Dalam hal ini siswa di kelas X IIS 1 belum bisa mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran kognitif.

Setelah melakukan observasi selama mengajar dan berdiskusi dengan guru mentor, peneliti menyimpulkan beberapa penyebab rendahnya hasil belajar kognitif siswa di kelas ini. Pertama, adanya kesenjangan atau ketidakmerataan kemampuan kognitif siswa. Kedua, siswa mengalami kesulitan dan ketidaktelitian menjabarkan pengerjaan suatu soal walaupun mereka sudah memahami konsep eksponen yang

telah diajarkan. Ketiga, hanya ada beberapa siswa yang memiliki kemampuan akademik yang baik dalam pelajaran matematika yang berusaha mengerjakan latihan soal yang peneliti berikan sedangkan siswa yang lain hanya sekedar menunggu dan menyalin jawaban yang sudah ada di papan tulis. Terakhir, berdasarkan hasil jurnal refleksi peneliti (Lampiran 8), siswa tidak biasa dengan penggunaan bahasa matematika sehingga beberapa kali peneliti harus menyederhanakan bahasa dan mengajarkan secara berulang-ulang.

Melihat kesenjangan nilai dan kekonsistenan siswa yang lulus dan tidak lulus KKM dalam kelas ini, peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif untuk mendukung peningkatan hasil belajar siswa. Peneliti akan membentuk kelompok heterogen, sehingga siswa yang memiliki nilai yang baik akan membantu temannya untuk belajar. Hal ini juga didukung oleh karakteristik kelas yang dibahas peneliti dalam jurnal refleksi peneliti. Berdasarkan jurnal refleksi peneliti (Lampiran 10), Kelas X IIS 1 merupakan kelas yang aktif, terbiasa bekerjasama, dan berdiskusi. Keadaan tersebut sesuai dengan konsep pembelajaran kooperatif yang disampaikan oleh Majid (2013) bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama di dalam kelompok heterogen untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif merupakan bagian besar yang dipilih oleh peneliti. Secara spesifik, peneliti menerapkan metode *peer tutoring* yang merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif. Peneliti memutuskan untuk menggunakan metode ini karena peneliti melihat bahwa siswa di kelas ini membutuhkan teman mereka sendiri sebagai pembantu mereka untuk belajar. Selama pembelajaran berlangsung siswa sering bertanya kepada siswa yang telah

menguasai pembelajaran, sehingga dengan menerapkan metode *peer tutoring* harapannya siswa akan memiliki tutor tetap untuk memberikan bimbingan. Hal ini sejalan dengan metode pembelajaran *peer tutoring* yang disampaikan oleh Anas (2014), *peer tutoring* atau tutor sebaya merupakan suatu pembelajaran yang memberdayakan siswa dengan daya serap yang tinggi. Siswa tersebut yang akan mengajarkan teman-temannya yang memiliki daya serap yang rendah. Sehingga siswa yang diajarkan lebih efektif mendengarkan penjelasan tutor dan tutor juga bisa mengembangkan pemahamannya. Oleh karena itu, peneliti akan menerapkan metode *peer tutoring* untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Apakah penerapan metode *peer tutoring* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas X IIS 1 SLH Kupang pada materi persamaan eksponen?
2. Bagaimana langkah-langkah penerapan metode *peer tutoring* yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas X IIS 1 SLH Kupang pada materi persamaan eksponen?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui penerapan metode *peer tutoring* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas X IIS 1 SLH Kupang pada materi persamaan eksponen.

2. Mengetahui langkah-langkah penerapan metode *peer tutoring* yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas X IIS 1 SLH Kupang pada materi persamaan eksponen.

1.4 Penjelasan Istilah

1. Metode *peer tutoring* (tutor sebaya)

Metode *peer tutoring* atau teman sebaya merupakan suatu metode yang memberdayakan siswa yang telah menguasai materi pelajaran dan telah tuntas untuk membantu siswa lain yang memiliki daya serap materi yang rendah dan belum tuntas. Siswa yang memberikan bimbingan belajar disebut tutor, sedangkan siswa yang menerima bimbingan disebut *tutee* (Anas, 2014; Gordon, 2005; Sani, 2016).

Langkah-langkah penerapan metode *peer tutoring* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) guru memilih beberapa siswa yang memiliki nilai akademik yang baik untuk dijadikan tutor, 2) guru mengadakan pelatihan materi kepada para tutor, 3) guru membagi siswa ke dalam kelompok *tutoring*, 4) guru menjelaskan tugas tutor dan *tutee* selama proses pembelajaran, 5) guru menjelaskan materi pembelajaran kepada seluruh siswa, 6) guru memberikan latihan soal di dalam setiap kelompok dan meminta siswa mengerjakan bersama kelompoknya, 7) guru memantau berjalannya kegiatan pembelajaran, 8) guru memberikan tes dan dikerjakan secara mandiri (Ahmadi & Joko dalam Mukhlis, 2016; Winataputra dalam Anggorowati, 2011; Sani, 2016)

2. Hasil belajar ranah kognitif

Hasil belajar kognitif adalah hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan (Krathwohl dalam Parwati, Suryawan, & Apsari, 2018).

Indikator hasil belajar kognitif yang digunakan dalam penelitian ini menurut Sukino (2016) adalah sebagai berikut:

1. Siswa mampu menjabarkan penyelesaian persamaan eksponensial

berbentuk $f(x)^{h(x)} = g(x)^{h(x)}$ dan $A(a^{f(x)})^2 + B(a^{f(x)}) + C = 0$.

2. Siswa mampu menentukan penyelesaian persamaan eksponensial

berbentuk $f(x)^{h(x)} = g(x)^{h(x)}$ dan $A(a^{f(x)})^2 + B(a^{f(x)}) + C = 0$.